

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018 terdapat salah satu Lembaga yaitu *We Are Social* yang mempunyai laporan bahwasanya penggunaan internet di dunia sangat tinggi hingga mencapai angka 4,021 milyar orang. Sedangkan di Indonesia itu sendiri, penggunaan internet dapat mencapai sekitar 132 juta orang. Dari angka tersebut dapat dilihat sekitar 50% penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Dari 132 juta orang pengguna internet, sekitar 60% mengaksesnya menggunakan smartphone dan gadget atau disebut juga dengan media digital. (Laely & Khusnul, 2017)

Karena tingginya penggunaan gadget, Indonesia termasuk lima besar negara pengguna gadget terbanyak. Penggunaan gadget di Indonesia tidak memandang kalangan, bahkan untuk kategori usia dan anak-anak cukup tinggi yaitu mencapai 79,5%. Berdasarkan hasil survei dari Kementerian Informasi dan UNICEF pada tahun 2014 terlihat bahwasanya usia yang tergolong anak-anak menggunakan gadget untuk keperluan berupa pencarian informasi dan juga jejaring sosial serta hiburan semata. Penggunaan gadget pada anak-anak biasanya karena didalam gadget terdapat hal-hal menarik berupa gerak, suara, dan lagu sekaligus. Dengan penggunaan gadget terhadap anak tentunya akan menjadi tantangan terbesar orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola pengasuhan orangtua dalam mengawasi anak menggunakan gadget disebut dengan *digital parenting*. (Fetty. & Ristiawanti, 2018)

Digital parenting merupakan model pola pengasuhan anak yang disesuaikan dengan kebiasaan anak yang begitu akrab dengan perangkat digital. Prinsipnya, menanamkan sikap bijak berperilaku di internet serta tetap menerapkan aturan agar anak tidak sampai melewati batas. Pada dasarnya orangtua dan anak harus memiliki kesepakatan tentang penggunaan media digital, baik dengan batas waktunya, menggunakan gadget hanya untuk hal-hal berguna berupa mencari informasi yang meningkatkan perkembangannya, dan bukan melarang sepenuhnya penggunaan gadget. Oleh karena itu orangtua tidak dapat melarang anak-anak dalam menggunakan gadget melainkan memberikan Batasan dan aturan yang jelas. (Agustina, 2018)

Penerapan *digital parenting* yang terus berkembang menjadikan dunia parenting semakin kompleks melibatkan peran orang tua secara utuh dalam pengasuhan. Peran digital parenting sangat berpengaruh terhadap psikologi anak itu sendiri. kepada anak memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan psikologi anak. Pola asuh dapat membangkitkan ingatan secara emosional. Memahami proses pengasuhan emosional, termasuk penilaian, sikap dan aturan, penting untuk memahami sikap pengasuhan dan mendorong pertumbuhan anak yang sehat. Sejalan dengan pandangan tersebut, dapat dilihat bahwasanya di era digital ini peran digital parenting sangat penting terutama bagi orang tua anak.. (Measelle. & Ablow., 2017)

Digital parenting memiliki kaitan erat dengan perkembangan anak yaitu sebagai benteng pengatur apa yang diizinkan mempengaruhi perkembangan anak dan apa yang tidak pada era digital. Pola penerapan kebiasaan pada diri anak

dengan menerapkan kegiatan positif salah satunya mempergunakan waktu dengan belajar, seperti membaca buku dengan didampingi oleh guru maupun orang tua siswa. Peran orang tua sangat penting guna tercapainya tujuan kegiatan tersebut untuk melihat bagaimana perkembangan anak itu sendiri (Kildare. & Midlemiss., 2017)

Berdasarkan data kasus dari pengaduan orang tua ke komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tentang penggunaan gadget terhadap anak yang mengakibatkan anak tersebut asik dengan dunianya sendiri sehingga kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan gadget dapat mempengaruhi salah satu indikator perkembangan pada anak yaitu sosialisasi dan kemandirian. Oleh karena itu digital parenting dalam membatasi dan mengontrol anak dalam penggunaan gadget sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Perkembangan merupakan serangkaian proses perubahan kualitatif yang mengacu pada peningkatan fungsi fisik yang bergantung pada peningkatan fungsi mental, proses perkembangan berlangsung seumur hidup, sehingga ketika seseorang mencapai kematangan fisik, proses pertumbuhan biasanya terhenti. (Agustina, 2018)

Perkembangan anak oleh sangat dipengaruhi oleh factor luar berupa keluarga dan masyarakat. Stimulasi lingkungan dan dalam keluarga dapat membantu anak mencapai potensinya. Struktur keluarga dan dukungan layanan masyarakat merupakan pengaruh lingkungan dalam proses perkembangan anak (Vitrianingsih & Khadijah, 2018)

Pada bulan November tahun 2014 *The Asian Parent Insights* melakukan penelitian bahwasanya 98% dari 2.714 orangtua di Asia Tenggara mengizinkan anaknya mengakses berbagai macam teknologi berupa computer, gadget, atau televisi. Penelitian ini dilakukan di Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand dan Indonesia terhadap anak usia 3-8 tahun. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya izin orangtua menggunakan gadget yaitu untuk edukasi, sehingga memicu perkembangan anak itu sendiri. (Alia & Tesa, 2018)

Berdasarkan data profil anak usia dini menurut akses teknologi informasi komunikasi pada tahun 2020. Di Indonesia Anak-anak usia ≤ 6 tahun sekitar 29,03% anak menggunakan *handphone*, 0,93% menggunakan komputer dan 12,04% yang menggunakan internet, fakta ini cukup mengkhawatirkan mengingat *digital literacy development* merangkum bahwa anak dalam kategori usia dini semestinya tidak diberikan *handphone* apapun yang mempunyai layar karena usia dini merupakan fase tercepat pertumbuhan dan perkembangan (BPS, 2020)

Berdasarkan data Badan Statistika Provinsi Gorontalo melalui hasil survei pengolahan data profil anak usia dini pada tahun 2020 diperoleh persentasi pemakaian media digital oleh anak-anak usia ≤ 6 tahun berupa gadget yaitu 75,64% ,di balik ini masih menyisahkan fakta yang cukup mengkhawatirkan dimana anak-anak tidak mendapatkan pengasuhan yang tidak layak hal lain juga dapat berpengaruh buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Adapun riset yang dilakukan oleh *Northwestern University* di Eropa, ditemukan bahwa orangtua dari anak yang berusia 0-8 tahun tidak begitu

perhatian terhadap media yang digunakan anaknya. Hanya sepertiga (30%) dari orang tua yang mengatakan mereka “sangat” (13%) atau “kadang-kadang” (17) peduli terhadap penggunaan media dan teknologi pada anak mereka, sedangkan 55% mereka mengatakan “tidak terlalu” (31%) atau “tidak sama sekali peduli” (24%). (Pratikno & Sumantri, 2020)

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di TK Cempaka Desa Iluta Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo pada tanggal 28 Desember 2020 pukul 08.30 wita diperoleh sebanyak 39 siswa Prasekolah di TK tersebut. 39 siswa tersebut dipastikan telah menggunakan gadget baik milik pribadi atau orangtuanya terutama pada masa pandemic saat ini yang mana pembelajaran dilakukan secara daring. Di Desa Iluta Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo, orangtua siswa mayoritas sering berada di rumah sehingga memiliki waktu luang untuk mengawasi anak dalam menggunakan gadget yaitu berupa pembatasan hal-hal yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan dalam penggunaannya. Selain itu dari hasil wawancara bersama kepala sekolah dan salah satu Guru TK Cempaka Desa Iluta siswa/siswi sudah terpapar dengan penggunaan *handphone* yang berdampak penurunan prestasi belajar anak. Selain itu dari hasil wawancara pada orang tua serta anaknya yang menjadi siswa di TK tersebut yang di pilih secara acak berjumlah 5 orang didapatkan mengatakan bahwa anak memiliki sifat yang sulit beradaptasi dengan lingkungan akibat penggunaan media digital secara berlebihan dalam kehidupan sehari-hari khususnya *Handphone*.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran *digital parenting* terhadap perkembangan anak

prasekolah (3-6 tahun) di desa iluta kecamatan batudaa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penurunan prestasi belajar anak.

Anak-anak mengalami ketergantungan terhadap gadget yang menyebabkan semangat belajar yang kurang, konsentrasi belajar yang menurun sehingganya tingkat prestasinya mengalami penurunan.

2. Sulit beradaptasi dengan lingkungan.

Anak-anak akan cenderung asyik dengan dunianya sendiri, fokus bermain gadget, sehingga tidak memperdulikan lingkungan sekitar yang mungkin menyapa atau mengajaknya bicara yang membuat kurang bersosialisasi dengan orang tua ataupun teman sebayanya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah ada hubungan peran digital parenting dengan perkembangan anak Prasekolah (3-6 tahun) di Desa Iluta Kecamatan Batudaa?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui peran *digital parenting* terhadap perkembangan anak Prasekolah (3-6 tahun) di Desa Iluta Kecamatan Batudaa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui peran *digital parenting* anak prasekolah (3-6 tahun) di desa ilutakecamatan batudaa.
2. Mengetahui perkembangan anak prasekolah (3-6 tahun) di desa iluta kecamatanbatudaa.
3. Menganalisis hubungan peran *digital parenting* terhadap perkembangan anakprasekolah (3-6 tahun) di desa iluta kecamatan batudaa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Untuk menambah referensi terhadap Peran *Digital Parenting* Terhadap Perkembangan anak Prasekolah.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan proses belajar dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui proses pengumpulan informasi- informasi ilmiah untuk kemudian dikaji,

diteliti, dan disusun dalam sebuah karya tulis yang ilmiah, informatif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai pedoman dan perbandingan informasi yang digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan acuan yang lebih dalam mengenai Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan anak Prasekolah.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada instansi kesehatan untuk memberikan Pendidikan kesehatan atau edukasi serta pemahaman bagi masyarakat tentang peran *digital parenting* terhadap perkembangan anak prasekolah.

4. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga dan masyarakat tentang peran *digital parenting* terhadap perkembangan anak prasekolah.